



Antara Kairos dan Pemuasan Instan (*Instant Gratification*): Teologi Penantian Perjanjian Baru di Tengah Budaya Akselerasi Digital

Eddy Suandar Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: eddy.simanjuntak@gmail.com

Dikirimkan: 15 Juli 2025 | Direvisi: 15 Januari 2026 | Diterima: 31 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.331>

Abstract: *Technological developments and digital culture shape the way modern humans understand hope and fulfilment in life. Christian spirituality often loses meaning when waiting is perceived as failure, while immediately visible results are measured as success. The New Testament, however, presents a theology of waiting rooted in the concept of kairos, which is God's time and not subject to human chronological logic. This study aims to analyse and reconstruct the New Testament theology of waiting as a theological response to the culture of instant gratification. The method used is a qualitative-theological approach through biblical analysis and critical dialogue with contemporary digital culture studies. The results of the study show that theologically, the concept of kairos in the New Testament affirms that God's time is qualitative, relational, and eschatological, so that waiting is understood as a space for the formation of faith and obedience, not as a void of meaning. Conversely, the instant gratification paradigm born of digital acceleration culture has the potential to reduce the Christian understanding of time, suffering, and hope, and cause serious tension with the eschatological theology of waiting. Therefore, pastoral reconstruction through the spirituality of waiting is important as a theological response and prophetic praxis of the church to strengthen patience, perseverance, and eschatological hope in the midst of a culture of instant gratification.*

Keywords: *kairos; instant gratification; theology of waiting; New Testament; digital culture*

Abstrak: Perkembangan teknologi dan budaya digital membentuk cara manusia modern memahami harapan, dan pemenuhan hidup. Spiritualitas Kristen kerap mengalami reduksi makna ketika penantian dipersepsikan sebagai kegagalan, sementara keberhasilan diukur melalui hasil yang segera terlihat. Perjanjian Baru justru menghadirkan teologi penantian yang berakar pada konsep kairos, yakni waktu Allah dan tidak tunduk pada logika kronologis manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi teologi penantian Perjanjian Baru sebagai respons teologis terhadap budaya instant gratification. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-teologis melalui analisis biblika dan dialog kritis dengan kajian budaya digital kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teologis, konsep *kairos* dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa waktu Allah bersifat kualitatif, relasional, dan eskatologis, sehingga penantian dipahami sebagai ruang pembentukan iman dan ketaatan, bukan sebagai kekosongan makna. Sebaliknya, paradigma *instant gratification* yang lahir dari budaya akselerasi digital berpotensi mereduksi pemahaman iman Kristen tentang waktu, penderitaan, dan pengharapan, serta menimbulkan ketegangan serius dengan teologi penantian eskatologis. Oleh karena itu, rekonstruksi pastoral melalui spiritualitas penantian menjadi penting sebagai respons teologis dan praksis profetis gereja untuk meneguhkan kesabaran, ketekunan, dan pengharapan eskatologis di tengah budaya pemuasan instan.

Kata Kunci: Kairos; Pemuasan Instan; Teologi Penantian; Perjanjian Baru; budaya digital



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang ditandai oleh percepatan informasi, konektivitas tanpa batas,¹ telah membentuk budaya pemuasan instan sebagai pola hidup dominan masyarakat kontemporer. Teknologi digital semakin mengubah komunikasi, budaya, dan ruang publik. Perkembangan ini menghasilkan ruang-ruang hibrida dan publik baru, mendorong perubahan budaya yang tidak hanya memengaruhi pemahaman manusia tentang ruang publik tetapi juga cara berpikir dan bertindak.² Dalam budaya digital serba cepat ini waktu dipahami terutama sebagai sumber daya yang harus dimaksimalkan,³ sementara penantian kerap dimaknai sebagai hambatan yang harus dihindari. Maka hal ini bisa berdampak pada ranah sosial dan psikologis, tetapi juga merambah ke dalam kehidupan beriman umat Kristen. Teologi penantian Perjanjian Baru, yang berakar pada konsep *kairos* sebagai waktu Allah yang bermakna dan eskatologis,⁴ dan hal itu berada dalam ketegangan dengan logika budaya digital yang menuntut hasil cepat dan kepuasan segera. Ketegangan ini memunculkan persoalan teologis mendasar mengenai bagaimana iman Kristen memahami waktu, pengharapan, dan proses pembentukan iman di tengah dinamika budaya yang semakin dipercepat. Dengan demikian, ketegangan antara teologi penantian Perjanjian Baru dan budaya pemuasan instan menuntut refleksi teologis mendalam untuk memahami bagaimana iman Kristen tetap relevan dan transformatif dalam konteks budaya digital yang serba cepat.

Fenomena konkret dari budaya akselerasi digital tampak dalam praktik spiritualitas dan kehidupan gerejawi yang semakin terpengaruh oleh orientasi yang sangat instan. Sehingga ini membangun paradigma yang salah terkait pengalaman religious, di mana pengalaman spiritual sering kali direduksi menjadi konsumsi konten rohani yang cepat dan emosional.⁵ Sehingga adanya persoalan, penderitaan yang menguji kekristenan untuk hidup dalam ketekunan iman cenderung terpinggirkan. Banyak umat mengalami kegelisahan dan kekecewaan bahkan mengalami krisis pengharapan ketika realitas hidup tidak sejalan dengan ekspektasi pemenuhan segera yang dibentuk oleh budaya digital. Fenomena ini menunjukkan urgensi refleksi teologis yang mendalam untuk menafsirkan kembali teologi penantian Perjanjian Baru secara kontekstual, agar iman Kristen tidak kehilangan kedalaman eskatologis di tengah budaya pemuasan instan. Di sisi lain, Perjanjian Baru (PB) menghadirkan teologi penantian yang berakar pada konsep *kairos*, yakni waktu Allah yang sarat makna, tidak tunduk pada kronologi manusia, dan sering kali menuntut kesabaran dan ketekunan, serta adanya iman yang tahan uji. Ketegangan antara logika *instant gratification* dan spiritualitas penantian ini menimbulkan konflik teologis dan pastoral yang signifikan, khususnya dalam pembentukan iman umat Kristen di era digital. Apalagi praktik religius pun kerap direduksi menjadi

¹ Dicky Apdillah et al., "Teknologi Digital Di Dalam Kehidupan Masyarakat," *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 8, no. 2 (2022): 101–7.

² Frederike van Oorschot, "Public Theology Facing Digital Spaces Public Theology, Digital Theology and Changing Spaces for Theological Reasoning," *International Journal of Public Theology* 16, no. 1 (2022): 55–73, <https://doi.org/10.1163/15697320-01540029>.

³ Aleksandrina Atanasova et al., "Digital Nomadism as Temporal Privilege," in *The Routledge Handbook of Digital Consumption* (Routledge eBooks, 2022), 22–34, <https://doi.org/10.4324/9781003317524-3>.

⁴ John Gratias Pakulayuk, P Bine Saramae, and Hendrik Palimbo, "Konsep Penyelamatan Dalam Pandangan Paulus," *Journal on Education* 3, no. 4 (2021): 616–20.

⁵ Stella Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

pengalaman cepat, emosional, dan berorientasi hasil instan, sementara dimensi penantian, penderitaan, dan proses pembentukan karakter semakin terpinggirkan. Gereja dan pelayanan pastoral sering kali berada dalam dilema antara mengikuti logika kecepatan digital atau mempertahankan ritme spiritual yang lebih kontemplatif dan eskatologis.

Meskipun sejumlah kajian telah menyoroti teologi penantian dalam Perjanjian Baru maupun fenomena budaya digital seperti penelitian yang dilakukan oleh Linus Syah Putra Gulo dan Yeremia Hia yang membahas bahwa dalam surat Ibrani menekankan pentingnya iman yang bertekun dalam menantikan kedatangan Kristus yang kedua, mengingatkan orang-orang Kristen Yahudi agar tetap setia meskipun menghadapi penderitaan dan ancaman sebelum kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M.⁶ Dalam Ibrani 10:37-38, Paulus mengutip Habakuk 2:3-4 dan Yesaya 26:21 untuk menegaskan bahwa hanya orang yang hidup oleh iman yang akan diteguhkan, sementara mereka yang mundur tidak berkenan di hadapan Allah, sehingga penantian menjadi latihan kesabaran dan pengharapan eskatologis. Kutipan ini menunjukkan bahwa penghakiman Allah akan datang pasti, dan umat percaya dipanggil untuk tetap teguh, menegaskan kesetiaan mereka dalam iman dan penantian meskipun tantangan budaya dan sejarah menguji ketekunan mereka.⁷ Kajian lain juga diteliti oleh Stefanus Agus Budi Yanto dan Paulus Kunto Baskoro, lebih menekankan bahwa kekristenan dalam surat Yakobus menekankan pentingnya hidup “bertekun” dalam menghadapi pencobaan sebagai sarana pertumbuhan iman, di mana ketekunan menghasilkan kesempurnaan iman dan kedewasaan rohani bagi orang percaya.⁸ Konsep ketekunan ini, yang dalam bahasa Yunani disebut *hypomonen*, berarti tetap tinggal dan bertahan di bawah ujian sebagai bukti iman yang nyata, dan hal ini relevan baik dalam konteks budaya Yahudi awal maupun kehidupan orang Kristen masa kini. Dengan memahami ketekunan secara kontekstual, literal, dan historis, orang percaya diajak untuk tetap kuat, sabar, dan bersukacita dalam pencobaan, sehingga hikmat dan pengharapan Tuhan senantiasa nyata dalam hidup mereka.⁹ Dan memang penelitian yang secara komprehensif mengaitkan kedua ranah ini yaitu antara kairos dan pemuasan instan (instant gratification) masih terbatas. Kajian yang ada cenderung menampilkan bagaimana kekristenan sabar menunggu dalam penderitaan dan kedatangan Tuhan secara eskatologi. Sehingga belum menawarkan pemahaman integratif mengenai bagaimana konsep *kairos* dapat direlevansikan dalam menghadapi logika pemuasan instan. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian yang menelusuri gap tersebut, khususnya dalam merumuskan implikasi teologis dan pastoral bagi praktik iman Kristen di era akselerasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep teologi penantian dalam Perjanjian Baru, khususnya bagaimana pemahaman kairos dan kesabaran membentuk dinamika iman dan pengharapan orang percaya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merekonstruksi praktik spiritualitas penantian sebagai respons teologis terhadap budaya instant gratification yang dominan di era digital.

⁶ Linus Syah Putra Gulo and Yeremia Hia, “Ketekunan Iman Di Dalam Penantian Kristus Berdasarkan Ibrani 10: 37-38,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 63–72.

⁷ Gulo and Hia.

⁸ Stefanus Agus and Budi Yanto, “Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 2–8.

⁹ Agus and Yanto.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-teologis dengan pendekatan analisis biblikal dan refleksi teologi kontekstual untuk mengkaji teologi penantian Perjanjian Baru dalam dialog kritis dengan budaya akselerasi digital. Sumber penelitian yang digunakan meliputi teks-teks Alkitab Perjanjian Baru sebagai sumber primer dan literatur teologi biblikal dan sistematika, serta kajian interdisipliner mengenai budaya digital dan instant gratification dari buku maupun jurnal internasional maupun nasional bereputasi. Penelitian ini diawali dengan analisis teologis-biblikal terhadap konsep *kairos* dan dinamika penantian dalam Perjanjian Baru sebagai dasar pemahaman waktu Allah. Lalu, selanjutnya penelitian ini mengkaji paradigma *instant gratification* sebagai konstruksi budaya akselerasi digital serta menganalisis ketegangan teologis yang muncul antara logika instan dan penantian eskatologis iman Kristen. Pada akhirnya, penelitian ini merumuskan rekonstruksi pastoral melalui pengembangan spiritualitas penantian yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan gereja di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Kairos dalam Teologi Perjanjian Baru: Makna Waktu Allah dan Dinamika Penantian

Dalam teologi Perjanjian Baru, konsep kairos menempati posisi sentral dalam memahami relasi antara waktu, karya Allah, dan respons iman manusia. Berbeda dengan *chronos* yang menunjuk pada waktu kronologis dan linear.¹⁰ Chronos juga dinyatakan sebagai waktu yang dapat diukur dengan jam, hari, tanggal, bulan, tahun dan sebagainya; baik sebagai waktu jangka pendek maupun jangka panjang seperti puluhan tahun (Kis. 13:18). Chronos sebenarnya dapat dimengerti sebagai deretan peristiwa-peristiwa dan kemungkinan yang terjadi dalam hidup manusia.¹¹ Sedangkan kairos merujuk pada waktu Allah yang sarat makna dan berorientasi pada inisiatif ilahi. Kairos adalah salah satu konsep waktu yang berasal dari bahasa Yunani, yang membedakannya dari pengertian waktu secara umum. Dalam kehidupan manusia, waktu memegang peranan penting karena segala sesuatu terjadi dalam kaitannya dengan waktu. Setiap individu tentu menginginkan momen-momen yang bermakna dan membahagiakan, seperti pencapaian atau kesuksesan, yang bisa disebut sebagai “masa keemasan” dalam hidup. Kairos sendiri dapat dipahami sebagai representasi dari masa-masa berharga tersebut bagi setiap orang.¹² Kairos bukan sekadar penanda momen, melainkan ruang teologis di mana Allah bertindak, menyatakan kehendak-Nya, dan mengundang manusia untuk merespons dengan iman, pertobatan, dan ketaatan. Dengan demikian, waktu dalam PB tidak netral atau mekanis, tetapi selalu bermuatan relasional dan eskatologis.

Injil-injil Sinoptik secara eksplisit menempatkan kairos sebagai kerangka pemahaman utama misi Yesus. Pernyataan Yesus dalam Markus 1:15, “Waktunya (*kairos*) telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat,” menunjukkan bahwa kehadiran Kerajaan Allah tidak diukur berdasarkan perhitungan manusia, secara manusia bahwa kerajaan Allah yang akan datang

¹⁰ Daniel Sutoyo, “Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 32–49.

¹¹ Sutoyo.

¹² Sutoyo.

merupakan sesuatu yang rahasia dan tidak diketahui kepastian waktunya.¹³ Tetapi kerajaan Allah ditentukan oleh kehendak dan tindakan Allah sendiri. Kairos di sini menandai momen penyingkapan realitas ilahi yang menuntut respons eksistensial, bukan sekadar pengakuan intelektual. Penantian umat Allah, dengan demikian, bukanlah sikap pasif menunggu sesuatu terjadi, melainkan kesiapsiagaan rohani untuk menangkap dan merespons karya Allah pada waktu-Nya. Tulisan-tulisan Paulus semakin memperdalam dimensi teologis kairos dengan mengaitkannya secara erat dengan pengharapan eskatologis. Dalam Roma 8, misalnya, Paulus menggambarkan seluruh ciptaan “menanti dengan sangat rindu”¹⁴ pernyataan anak-anak Allah. Penantian ini bukan tanda ketiadaan Allah, melainkan ekspresi dari ketegangan eskatologis antara “sudah” dan “belum” dalam sejarah keselamatan. Kairos di sini dipahami sebagai waktu yang terbentang dalam dinamika janji dan penggenapan, di mana penderitaan, ketekunan, dan pengharapan saling terkait dalam proses formasi iman.

Paulus menegaskan bahwa penantian Kristen bersifat transformasional. Dalam Galatia 4:4, ia menyatakan bahwa “setelah genap waktunya (kairos), Allah mengutus Anak-Nya,” sebuah pernyataan yang menegaskan kedaulatan Allah atas sejarah dan waktu.¹⁵ Penantian umat Allah tidak diorientasikan pada kepastian temporal, melainkan pada kesetiaan Allah yang bekerja dalam waktu-Nya sendiri. Dan ini menegaskan bahwa secara manusia penantian melambangkan proses.¹⁶ Oleh karena itu, penantian bukanlah kekosongan makna, melainkan ruang di mana iman dimurnikan, karakter dibentuk, dan ketaatan diuji. Dimensi relasional kairos juga tampak dalam seruan PB agar umat percaya hidup dengan kewaspadaan rohani. Penantian akan kedatangan Kristus kembali tidak dimaksudkan untuk melahirkan spekulasi waktu atau sikap apatis, melainkan etos hidup yang bertanggung jawab dan setia.¹⁷ Teks-teks seperti Matius 25 tentang perumpamaan gadis bijaksana dan bodoh menegaskan bahwa penantian yang benar selalu diiringi kesiapan dan juga kesetiaan yang berorientasi pada kehendak Allah. Dengan demikian, kairos membentuk cara hidup, bukan sekadar cara berpikir tentang waktu. Maka itu penekanan Paulus pada penantian transformasional melalui kairos menantang pola pikir *instant gratification* yang menuntut kepuasan segera sebagai jawaban. Kairos mengajarkan bahwa pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan ketaatan hanya dapat terwujud melalui kesabaran dan kesetiaan, berbeda dengan budaya akselerasi yang cenderung mengabaikan proses dan menekankan hasil instan.

Teologi penantian PB menantang pemahaman modern yang memaknai waktu secara fungsional. Penantian menurut PB tidak identik dengan stagnasi atau ketertinggalan, melainkan merupakan praksis iman yang aktif dan penuh harapan. Kairos membuka ruang bagi umat

¹³ Robi Panggarra, “Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109, <https://doi.org/10.25278/jj71.v1i1.74>.

¹⁴ Alexander Darmawan Limasaputra, “Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.

¹⁵ Jordi Winata, “Kedaulatan Dan Keadilan Allah Dalam Kitab Obaja Serta Relevansinya Bagi Kehidupan Masa Kini,” *Kaluteros* 5, no. 2 (2023): 142–54.

¹⁶ Novita Papayungan, “Kebebasan Tuhan: Eskatologi Sebagai Creativity Dalam Bingkai Teologi Proses,” *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024): 60–81.

¹⁷ Rendi Risky Laowo and Aprianus Ledrik Moimau, “Suatu Tinjauan Teologis Mengenai Misteri Akan Pengharapan Kedatangan Yesus Kembali Yang Tidak Kunjung Tiba?,” *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2024): 84–99.

percaya untuk mengalami karya Allah secara mendalam justru di tengah ketidakpastian dan keterlambatan penggenapan janji. Penantian menjadi locus teologis di mana relasi antara Allah dan manusia diperdalam, bukan diputuskan. Dengan demikian, konsep kairos dalam teologi Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa waktu Allah selalu melampaui kalkulasi manusia, namun tidak pernah terlepas dari realitas hidup manusia. Penantian yang berakar pada *kairos* bukanlah kekosongan yang harus dihindari, melainkan ruang pembentukan iman dan ketaatan yang esensial bagi kehidupan Kristen.

Instant Gratification sebagai Paradigma Budaya Akselerasi Digital

Fenomena *instant gratification* tidak dapat dipahami sekadar sebagai kecenderungan psikologis individual, melainkan sebagai konstruksi budaya yang lahir dari ekosistem teknologi digital yang beroperasi berdasarkan kecepatan. Budaya digital juga menghadirkan akses yang praktis dan cepat dalam memperoleh informasi, termasuk memungkinkan seseorang untuk mempelajari berbagai hal dengan mudah dan instan.¹⁸ Teknologi digital melalui perangkat pintar, media sosial, dan platform berbasis algoritma telah membentuk ritme hidup manusia yang semakin dipercepat.¹⁹ Bahkan media sosial telah menjadi platform utama untuk berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa tersebut, sambil juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan mental.²⁰ Sehingga waktu direduksi menjadi komoditas yang harus dioptimalkan, sementara penantian dipandang sebagai gangguan yang harus diminimalkan.

Algoritma memainkan peran sentral dalam mengukuhkan *instant gratification* sebagai pemicunya. Sebab efisiensi ini menumbuhkan kebiasaan kembali ke platform untuk kepuasan cepat, memperkuat siklus konsumsi instan.²¹ Bahkan platform digital dirancang untuk mempertahankan keterlibatan pengguna melalui mekanisme umpan balik instan, seperti notifikasi, likes, dan konten yang dipersonalisasi. Apalagi konten yang cepat dan menghibur yang konstan menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan berdampak negatif pada budaya belajar.²² Sistem ini mendorong hasrat akan pemuasan segera dan membentuk ekspektasi bahwa setiap kebutuhan, termasuk kebutuhan emosional dan eksistensial, harus terpenuhi tanpa penundaan. Akibatnya, kemampuan untuk menunda kepuasan semakin tergerus, dan kesabaran tidak lagi dipandang sebagai kebajikan, melainkan sebagai ketidakmampuan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Budaya *instant gratification* berimplikasi pada cara manusia memahami dirinya sebagai makhluk waktu dan relasi. Manusia tidak lagi dipandang sebagai pribadi yang sedang dibentuk melalui proses, melainkan sebagai

¹⁸ Youngjoon Choi and John Dattilo, 'Connections between Media Technology and Leisure: Insights from Aristotle and Heidegger', *Annals of Leisure Research*, vol. 20, no. 2 (2017), p. 152.

¹⁹ kusanto et al., *TRANSFORMASI ERA DIGITALISASI : Masyarakat Modern* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

²⁰ Katie Cross, "#ThoughtsandPrayers: A Theology of Social Media Crisis Interaction and Mental Health," *Journal of Disability & Religion* 29, no. 2 (April 3, 2025): 144–56, <https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2441431>.

²¹ Madina S Shakhbazova and Beslan R Alaudinov, "The Impact of Recommendation Algorithms on Consumer Behavior in E-Commerce," *Èkonomika i Upravlenie: Problemy, Rešenâ* 6/1, no. 159 (2025): 234–38, <https://doi.org/10.36871/ek.up.p.r.2025.06.01.027>.

²² Salman Shiddiq and Muhammad Taufik, "Pengaruh Gratifikasi Instan Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Belajar Siswa," *Idarah Tarbawiyah* 5, no. 3 (2024): 299–306, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i3.16625>.

subjek yang terus-menerus menuntut kepuasan dan validasi. Sehingga hidup dalam sistem yang membentuk persepsi, keinginan, bahkan identitas mereka. Maka, apa yang tampak seperti kebebasan dalam memilih gaya hidup atau ekspresi diri, sebenarnya adalah bentuk keterjebakan dalam struktur simulasi yang telah menggantikan realitas itu sendiri.²³ Terlebih identitas menjadi bergantung pada respons instan dari lingkungan digital. Apalagi gangguan digital dalam konteks pembentukan spiritual akademik saat ini sebagai penjelasan kritis atas kurangnya penekanan apofatik dalam diri manusia,²⁴ Sehingga mengancam dimensi kesabaran cenderung terpinggirkan, digantikan oleh pengalaman dangkal yang cepat dan berulang.

Teologi Kristen, yang memahami manusia sebagai makhluk yang hidup dalam ketegangan antara yang sudah dan yang belum, menghadapi tantangan serius ketika narasi instan mendominasi imajinasi antropologis umat. Dampak instant gratification juga tampak jelas dalam pembentukan karakter. Bahkan melemahnya daya juang dalam menghadapi kesulitan sebagai imbas dari budaya instant gratification. Ketika solusi, pengakuan, dan hiburan yang didapat atau diperoleh hanya dengan beberapa ketikan, maka nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan kemampuan menunda kepuasan menjadi suatu tantangan tersendiri untuk ditumbuhkan.²⁵ Selain itu, budaya instant gratification yang meresap telah mengikis daya tahan moral berupa ketekunan dan resilience. Kemudahan mendapatkan hampir segala hal (dari jawaban tugas, makanan, hingga validasi sosial) dengan cepat melalui aplikasi, berpotensi membentuk pola pikir yang menghindari proses, enggan menghadapi kesulitan, dan mudah menyerah.²⁶ Sehingga kebajikan-kebajikan klasik Kristen seperti kesabaran hidup dalam ketekunan, dan pengendalian diri semakin sulit dikembangkan dalam budaya yang menormalisasi kepuasan segera. Proses panjang pembentukan iman sering kali terasa tidak relevan atau membosankan dibandingkan dengan tawaran pengalaman spiritual yang cepat dan emosional. Akibatnya, spiritualitas berisiko direduksi menjadi konsumsi pengalaman religius yang instan, tanpa keterlibatan mendalam dalam proses pemuatan dan transformasi hidup.

Dalam relasinya dengan penderitaan, budaya akselerasi digital cenderung menghindari atau meniadakan makna penderitaan itu sendiri. Hal ini bertentangan dengan tradisi Kristen yang memandang penderitaan sebagai bagian integral dari perjalanan iman dan partisipasi dalam karya penebusan Kristus.²⁷ Budaya *instant gratification* memengaruhi cara umat Kristen memahami pengharapan. Ketika pengharapan diukur berdasarkan kecepatan pemenuhan, iman menjadi rapuh dan mudah goyah saat realitas tidak sesuai dengan ekspektasi instan. Dalam konteks ini, teologi Kristen ditantang untuk mengkritisi paradigma budaya yang mengabsolutkan kecepatan dan menawarkan pemahaman alternatif tentang waktu, proses, dan

²³ Fransisko Sadianto et al., "Kekalahan Subjek Kaum Muda Dalam Media Sosial Tinjauan Berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard," *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 110–39.

²⁴ Sam E. Baker, "Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (December 4, 2024): 267–89, <https://doi.org/10.1177/07398913241302347>.

²⁵ I Magdalena, A Hidayah, and T Safitri, "Analysis of Learners' Ability in the Cognitive, Affective, Psychomotor Domains of Class II B Students of Sdn Kunciran 5 Tangerang," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021): 48–62.

²⁶ Arsyafa Arienda Zahra and Achmad Fathoni, "Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 Des (2024): 57–68.

²⁷ Evi Mariani and Robert Betaubun, "Memaknai Penderitaan Orang Hidup Dalam Kristus Dalam Kitab Ayub," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2024): 89–104.

penggenapan. Dengan demikian, instant gratification sebagai paradigma budaya akselerasi digital tidak hanya membentuk pola perilaku, tetapi juga membentuk horizon teologis dan spiritual umat Kristen.

Ketegangan Teologis antara Penantian Eskatologis dan Logika Instan

Iman Kristen tidak diarahkan pada kepastian hasil yang segera, melainkan pada kesetiaan Allah yang bekerja dalam waktu-Nya sendiri. Sebaliknya, budaya akselerasi digital mempromosikan logika instan yang mengutamakan kecepatan sebagai ukuran keberhasilan. Ini bertolak belakang dengan apa yang dinyatakan oleh Musa Sinar Tarigan bahwa peran iman dalam membangun ketahanan sangat jelas selama masa-masa sulit, seperti pandemi Covid-19. Iman Kristen menyediakan kerangka kerja untuk bertahan dalam kesulitan dengan menumbuhkan rasa harapan dan kemampuan beradaptasi, yang berakar pada keyakinan bahwa Tuhan hadir dan aktif bahkan dalam keadaan sulit.²⁸ Sehingga kekristenan dapat memahami bahwa bagaimana Tuhan itu penyayang dan pengasih dalam situasi sulit.²⁹ Maka ketegangan antara dua kerangka ini membentuk tantangan teologis yang serius, karena keduanya beroperasi dengan asumsi yang sangat berbeda tentang waktu dan pengharapan. Dalam teologi penantian PB, iman selalu dipraktikkan dalam konteks ketidakpastian. Maka adanya pengharapan Kristen tidak didasarkan pada kalkulasi manusia, melainkan pada janji Allah yang sering kali digenapi melalui proses panjang yang melibatkan penderitaan dan ketekunan. Budaya instan, sebaliknya, menumbuhkan ekspektasi bahwa setiap doa, usaha harus segera menghasilkan kepuasan yang didapat dengan cepat. Ketika logika ini diinternalisasi dalam kehidupan beriman, iman berisiko direduksi menjadi mekanisme transaksional, yaitu Allah diharapkan bertindak cepat sebagai respons atas tindakan religius manusia.

Ketegangan ini semakin nyata dalam pemaknaan pengharapan. Dalam PB, pengharapan eskatologis selalu bersifat **sesuatu yang mendahului waktunya**, yakni mengarahkan umat kepada realitas masa depan yang telah dijanjikan tetapi belum sepenuhnya dialami. Pengharapan tersebut menopang umat percaya untuk bertahan dalam penderitaan dan ketidakadilan, karena mereka hidup dari visi akan pemulihan akhir oleh Allah. Namun dalam budaya akselerasi, sebaliknya, cenderung menilai pengharapan berdasarkan kecepatan pemenuhan. Ketika janji tidak segera terwujud, pengharapan dengan mudah berubah menjadi kekecewaan. Teologi penantian PB tidak meniadakan penderitaan, sebab penderitaan dipahami sebagai bagian dari partisipasi dalam penderitaan Kristus dan sebagai ruang pembentukan iman.³⁰ Budaya instan, sebaliknya, memandang penderitaan sebagai gangguan yang harus segera dihilangkan. Ketika paradigma ini meresap ke dalam iman Kristen, penderitaan kehilangan makna teologisnya dan diperlakukan sebagai kegagalan iman atau kurangnya respons Allah. Akibatnya, umat percaya kesulitan memaknai pengalaman sakit, keterlambatan

²⁸ Musa Sinar Tarigan, "Peran Iman Kristen Membangun Pribadi Yang Resilien Pada Masa Pandemi Covid-19 [The Role of Christian Faith in Building Resilient Personality During Covid-19 Pandemic]," *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial 2*, no. 1 (2022): 107–30.

²⁹ Dirk G. Van der Merwe, "The Spirituality of Endurance: Job in the Epistle of James," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (November 27, 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9999>.

³⁰ Sugiono Sugiono, "Ketahanan Rohani Dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis Tentang Teologi Penderitaan Dalam 1 Petrus 4: 12--14 Dan Implikasinya Bagi Umat Kristiani Era Kontemporer," *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025): 272–86.

jawaban doa bahkan ketiak menghadapi ketidakadilan akan menyalahkan proses Allah dalam manusia.

Budaya akselerasi berpotensi mereduksi dimensi iman Kristen dengan memusatkan perhatian pada kepuasan masa kini. Fokus yang berlebihan pada hasil instan mengaburkan orientasi iman kepada dan proses dalam ketekunan seperti pengharapan akan kedatangan Kerajaan Allah secara penuh. Hal ini harusnya membentuk etos hidup yang setia dan penuh pengharapan justru tergantikan oleh stagnasi spiritual. Dalam situasi ini, iman cenderung kehilangan pengharapan yang sesuai nilai alkitabiah. Dengan demikian, ketegangan antara penantian eskatologis dan logika instan bukan sekadar persoalan kultural, melainkan persoalan teologis yang menyentuh inti iman Kristen. Tantangan ini menuntut gereja dan teologi untuk menegaskan kembali nilai penantian sebagai praksis iman kekristenan.

Rekonstruksi Pastoral: Spiritualitas Pengharapan di Era Digital

Budaya akselerasi digital tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk ekspektasi rohani yang serba cepat, praktis, dan berorientasi hasil. Dalam konteks ini, tugas pastoral bukan sekadar menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi,³¹ melainkan melakukan *discernment* teologis yang kritis agar praktik gerejawi tetap berakar pada teologi penantian Perjanjian Baru.³² Spiritualitas pengharapan dan penantian perlu dirumuskan kembali sebagai praksis iman. Sebab pada level praktik gerejawi, rekonstruksi ini menuntut gereja untuk merehabilitasi ritme spiritual yang memberi ruang bagi proses ketekunan. Spiritualitas kekristenan pengharapan menekankan pembentukan karakter yang tahan uji di tengah godaan budaya instan. Formasi rohani tidak dapat direduksi menjadi konsumsi konten religius digital, tetapi harus dipahami sebagai proses jangka panjang yang melibatkan disiplin dan ketekunan. Nilai kekristenan seperti kesabaran, pengendalian diri, dan juga ketekunan perlu dipulihkan sebagai nilai inti dalam pendidikan iman.³³ Pendekatan ini menantang paradigma keberhasilan rohani yang diukur berdasarkan pengalaman emosional cepat dan menggantinya dengan pemahaman tentang pertumbuhan iman yang gradual dan mendalam.

Di tengah tekanan untuk selalu produktif dan bahagia, banyak kekeristenan mengalami kekecewaan, kelelahan rohani bahkan sampai pada krisis pengharapan ketika hidup tidak berjalan sesuai ekspektasi instan. Pendampingan pastoral yang berakar pada teologi penantian membantu umat memaknai keterlambatan, dan kehidupan disaat mengalami penderitaan, dan ketidakpastian sebagai bagian dari perjalanan iman, bukan sebagai kegagalan. Spiritualitas penantian berfungsi sebagai bentuk resistensi profetis terhadap budaya pemuasan instan. Dengan menegaskan kembali nilai kesabaran dan pengharapan, gereja menghadirkan alternatif etis dan spiritual terhadap logika pasar dan algoritma yang menuntut kepuasan segera. Spiritualitas ini mengajak umat untuk hidup secara kritis dan sadar, tidak sepenuhnya

³¹ Elisa Nimbo Sumual et al., "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–53.

³² Harls Evan R Siahaan, Daniel E Runtuwene, and others, "Kekuatan Dalam Kelemahan: Gereja Perdana Yang Resilien Dan Rapuh Sebagai Model Menggereja Secara Pentakostal," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 1 (2025): 131–41.

³³ Hasan Nadir Giawa and S Th, *Membangun Generasi Beriman, Mandiri, Dan Berkarakter: Pendidikan Model Homeschooling Berbasis Nilai Kristiani* (Feniks Muda Sejahtera, 2025).

ditentukan oleh ritme digital, melainkan oleh kesetiaan kepada panggilan Allah, dan yang terutama dipimpin oleh Roh Kudus, dan berakar secara budaya dalam realitas zaman saat ini.³⁴

Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *kairos* dalam teologi Perjanjian Baru menawarkan pemahaman alternatif tentang waktu yang berlawanan secara mendasar dengan logika instant gratification dalam budaya akselerasi digital. *Kairos* menegaskan bahwa waktu tidak sekadar ruang netral bagi aktivitas manusia, melainkan arena relasional di mana Allah berkarya, menyatakan kehendak-Nya, dan membentuk iman umat melalui proses penantian yang bermakna. Penantian eskatologis dalam Perjanjian Baru bukanlah sikap pasif, melainkan praksis iman yang aktif, transformasional, dan berorientasi pada kesetiaan Allah, bukan pada kepastian hasil yang instan. Dalam kerangka ini, penderitaan, ketekunan, dan pengharapan dipahami sebagai bagian integral dari dinamika keselamatan, yang membentuk karakter dan kedewasaan rohani umat percaya di tengah ketegangan antara “sudah” dan “belum”.

Di sisi lain, budaya akselerasi digital dengan paradigma kepuasan instannya menantang secara serius cara umat Kristen memahami waktu, pengharapan, dan proses pembentukan iman. Ketika logika kecepatan dan hasil segera diinternalisasi ke dalam kehidupan beriman, iman berisiko direduksi menjadi relasi transaksional dan kehilangan dimensi eskatologisnya. Oleh karena itu, rekonstruksi pastoral yang berakar pada spiritualitas penantian menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja masa kini. Spiritualitas pengharapan yang dibentuk oleh *kairos* memungkinkan umat untuk memaknai keterlambatan, penderitaan, dan ketidakpastian sebagai ruang pembentukan iman, sekaligus menjadi bentuk resistensi profetis terhadap budaya instan. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menegaskan kembali penantian sebagai praksis iman yang esensial, yang membentuk cara hidup, etos rohani, dan pengharapan Kristen di tengah dunia digital yang serba cepat.

Referensi

- Agus, Stefanus, and Budi Yanto. “Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini.” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 2–8.
- Apdillah, Dicky, Rusti Br Zebua, Muhammad Idham, and Ibnu Anhar. “Teknologi Digital Di Dalam Kehidupan Masyarakat.” *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 8, no. 2 (2022): 101–7.
- Atanasova, Aleksandrina, Fleura Bardhi, Giana M. Eckhardt, and Laetitia Mimoun. “Digital Nomadism as Temporal Privilege.” In *The Routledge Handbook of Digital Consumption*, 22–34. Routledge eBooks, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003317524-3>.
- Baker, Sam E. “Pedagogical Emphases on the Mystery of God: The Apophatic Predicament in Emerging Adult Faith Formation.” *Christian Education Journal: Research on*

³⁴ Pavel Eder and Petr Činčala, “Liquid Spirituality in Post-Secular Societies: A Mental Health Perspective on the Transformation of Faith,” *Religions* 16, no. 10 (October 14, 2025): 1308, <https://doi.org/10.3390/rel16101308>.

- Educational Ministry* 21, no. 3 (December 4, 2024): 267–89. <https://doi.org/10.1177/07398913241302347>.
- Cross, Katie. “#ThoughtsandPrayers: A Theology of Social Media Crisis Interaction and Mental Health.” *Journal of Disability & Religion* 29, no. 2 (April 3, 2025): 144–56. <https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2441431>.
- Eder, Pavel, and Petr Činčala. “Liquid Spirituality in Post-Secular Societies: A Mental Health Perspective on the Transformation of Faith.” *Religions* 16, no. 10 (October 14, 2025): 1308. <https://doi.org/10.3390/rel16101308>.
- Giaawa, Hasan Nadir, and S Th. *Membangun Generasi Beriman, Mandiri, Dan Berkarakter: Pendidikan Model Homeschooling Berbasis Nilai Kristiani*. Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Gulo, Linus Syah Putra, and Yeremia Hia. “Ketekunan Iman Di Dalam Penantian Kristus Berdasarkan Ibrani 10: 37-38.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 63–72.
- kusanto, Candra Gudiaty, Usman, Blasius Manggu, and Margaretha lidya Sumarni. *TRANSFORMASI ERA DIGITALISASI: Masyarakat Modern*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Laowo, Rendi Risky, and Aprianus Ledrik Moimau. “Suatu Tinjauan Theologis Mengenai Misteri Akan Pengharapan Kedatangan Yesus Kembali Yang Tidak Kunjung Tiba?” *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2024): 84–99.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. “Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.
- Magdalena, I, A Hidayah, and T Safitri. “Analysis of Learners’ Ability in the Cognitive, Affective, Psychomotor Domains of Class II B Students of Sdn Kunciran 5 Tangerang.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021): 48–62.
- Mariani, Evi, and Robert Betaubun. “Memaknai Penderitaan Orang Hidup Dalam Kristus Dalam Kitab Ayub.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2024): 89–104.
- Merwe, Dirk G. Van der. “The Spirituality of Endurance: Job in the Epistle of James.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (November 27, 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9999>.
- Mulalinda, Stella. “Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.
- Oorschot, Frederike van. “Public Theology Facing Digital Spaces Public Theology, Digital Theology and Changing Spaces for Theological Reasoning.” *International Journal of Public Theology* 16, no. 1 (2022): 55–73. <https://doi.org/10.1163/15697320-01540029>.
- Pakulayuk, John Gratias, P Bine Saramae, and Hendrik Palimbo. “Konsep Penyelamatan Dalam Pandangan Paulus.” *Journal on Education* 3, no. 4 (2021): 616–20.
- Panggarra, Robi. “Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.74>.
- Papayungan, Novita. “Kebebasan Tuhan: Eskatologi Sebagai Creativity Dalam Bingkai Teologi Proses.” *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024): 60–81.

- Sadianto, Fransisko, Yakobus Syukur, Maurinus Reymino Naban, Mario Aleksander Betu, Vinsensius Fererius Ratman, and others. "Kekalahan Subjek Kaum Muda Dalam Media Sosial Tinjauan Berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard." *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 110–39.
- Shakhbazova, Madina S, and Beslan R Alaudinov. "The Impact of Recommendation Algorithms on Consumer Behavior in E-Commerce." *Èkonomika i Upravlenie: Problemy, Rešeniâ* 6/1, no. 159 (2025): 234–38. <https://doi.org/10.36871/ek.up.p.r.2025.06.01.027>.
- Shiddiq, Salman, and Muhammad Taufik. "Pengaruh Gratifikasi Instan Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Belajar Siswa." *Idarah Tarbawiyah* 5, no. 3 (2024): 299–306. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i3.16625>.
- Siahaan, Harls Evan R, Daniel E Runtuwene, and others. "Kekuatan Dalam Kelemahan: Gereja Perdana Yang Resilien Dan Rapuh Sebagai Model Menggereja Secara Pentakostal." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 1 (2025): 131–41.
- Sugiono, Sugiono. "Ketahanan Rohani Dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis Tentang Teologi Penderitaan Dalam 1 Petrus 4: 12--14 Dan Implikasinya Bagi Umat Kristiani Era Kontemporer." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025): 272–86.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, Yohana Fajar Rahayu, and others. "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–53.
- Sutoyo, Daniel. "Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 32–49.
- Tarigan, Musa Sinar. "Peran Iman Kristen Membangun Pribadi Yang Resilien Pada Masa Pandemi Covid-19 [The Role of Christian Faith in Building Resilient Personality During Covid-19 Pandemic]." *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2022): 107–30.
- Winata, Jordi. "Kedaulatan Dan Keadilan Allah Dalam Kitab Obaja Serta Relevansinya Bagi Kehidupan Masa Kini." *Kaluteros* 5, no. 2 (2023): 142–54.
- Zahra, Arsyafa Arienda, and Achmad Fathoni. "Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 Des (2024): 57–68.